



**ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN MODEL ALTMAN DAN FOSTER
PADA PERUSAHAAN *TEXTILE* DAN *GARMENT GO-PUBLIC*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Strata Satu Universitas Andalas Padang

Oleh

ANTON SAPUTRA

05 152 105

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**



**ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN MODEL ALTMAN DAN FOSTER
PADA PERUSAHAAN *TEXTILE* DAN *GARMENT GO-PUBLIC*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Strata Satu Universitas Andalas Padang

Oleh

ANTON SAPUTRA

05 152 105

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**



No. Alumni Universitas :	Anton Saputra	No. Alumni Fakultas :
--------------------------	----------------------	-----------------------

a) Tempat / Tanggal Lahir : Bukittinggi/ 6 Mei 1986 b) Nama Orang Tua : H. Yusrizal dan Hj. Marniyetti c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Manajemen e) No.BP : 05 152 105 f) Tanggal Lulus : 11 Februari 2010 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3.03 i) Lama Studi : 4 tahun 5 bulan j) Alamat Orang Tua :Jl. Raya Jambu Air No.5. Kab. Agam

Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman dan Foster pada Perusahaan *Textile dan Garment Go-Public* di Bursa Efek Indonesia

*Skripsi S1 Oleh : Anton Saputra
Pembimbing : Sari Surya, SE, MM*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan dengan Model Altman dan Foster, dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kebangkrutan Model Altman dan Foster pada perusahaan *textile dan garment*.

Objek penelitian adalah tingkat kebangkrutan perusahaan *textile dan garment go-public* di BEI tahun 2005-2007. Subjek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan *textile dan garment go-public* di BEI tahun 2005-2007 sebanyak 14 perusahaan. Sumber data penelitian adalah dari catatan yang dipublikasikan di BEI. Metode analisis data menggunakan analisis *Z-Score* Altman dan *Z-Score* Foster, pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t test*.

Hasil penelitian model Altman model Altman menunjukkan 57% atau 8 perusahaan kategori bangkrut pada tahun 2005, 2006 dan 2007. Sedangkan yang masuk kategori rawan bangkrut sebanyak 36% atau 5 perusahaan pada tahun 2005, 2006 dan 2007. Perusahaan yang masuk dalam kategori tidak bangkrut pada tahun 2005 sampai dengan 2007 adalah sebanyak 7,14% atau satu perusahaan saja.

Model Foster menunjukkan 64,29% atau 9 perusahaan kategori bangkrut pada tahun 2005, 50% atau 7 perusahaan pada tahun 2006 dan 2007. Sedangkan yang masuk kategori tidak bangkrut sebanyak 35,71% atau 5 perusahaan pada tahun 2005, 50% atau 7 perusahaan pada tahun 2006 dan 2007.

Kesimpulannya bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kebangkrutan menggunakan Model Altman dan Foster. Tidak terjadi perbedaan secara statistik antara hasil analisis menggunakan model Altman dengan Foster pada tahun penelitian 2005 sampai dengan tahun 2007, namun hanya saja terdapat perbedaan akurasi prediksi diantara keua model ini. Secara rata-rata, model Foster memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dari pada model Foster selama tiga tahun penelitian.

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 11 februari 2010. Abstrak ini telah disetujui oleh pembimbing dan penguji :

Tanda Tangan	1	2	3
Nama Terang	Dr. Yulia Hendri Yeni, SE, MT, Ak	Sari Surya, SE, MM	Verani Darlis, ST, MRM

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen

Dr. Harif Amali Rivai, SE, M.Si
Nip. 19711022199701101

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas / Universitas dan mendapat Nomor Alumnus :

	Petugas Fakultas / Universitas	
No. Alumni Fakultas :	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas :	Nama	Tanda Tangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi yang mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya. Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Disamping itu ada pula tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu dapat terus bertahan (*survive*) dalam persaingan, berkembang (*growth*) serta dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat.

Harahap (2002: 69) menyatakan bahwa prinsip *going concern* (kelangsungan usaha) menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti, ditutup, atau dilikuidasi dimasa yang akan datang. Perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Kemakmuran diartikan sebagai kesejahteraan, dan kesejahteraan merupakan nilai sekarang dari perusahaan terhadap prospek masa depannya. Nilai masa depan merupakan keberlanjutan usaha bagi suatu perusahaan. Keberlanjutan usaha dapat dicapai, bila pengelolaan perusahaan dijalankan dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin sehingga sumber daya yang dimiliki dapat

dimanfaatkan secara efektif. Keberlanjutan usaha sangat penting bagi perusahaan dan bagi investor.

Salah satu dampak dari krisis moneter adalah ditutupnya sejumlah perusahaan karena tidak mampu mempertahankan *going concernnya* (kelangsungan usahanya). Ketidakmampuan atau kegagalan perusahaan-perusahaan tersebut dapat disebabkan oleh dua hal, pertama yaitu kegagalan ekonomi, dan yang kedua yaitu kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Selain itu, kegagalan ekonomi juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi.

Perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya (Weston dan Brigham, 1993: 474). Jatuh banggunya perusahaan merupakan hal yang biasa. Kondisi yang membuat para investor dan kreditor merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah kebangkrutan.

Tingkat kekhawatiran investor makin bertambah dengan munculnya Peraturan Pemerintah Undang-Undang (Perpu) No. 37 tahun 2004 yang mengatur kepailitan. Menurut Perpu No. 1, debitur yang terkena *default* (gagal bayar) dapat dipetisikan bangkrut oleh dua kreditor saja. Berdasarkan rasio hutang menurut Undang-Undang Kepailitan No.37 Tahun 2004, rata-rata perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut memiliki rasio hutang dibawah 50% atau dengan kata

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis terhadap perusahaan *textile* dan *garment* dengan menggunakan model Altman menunjukkan 57% atau 8 perusahaan kategori bangkrut pada tahun 2005, 2006 dan 2007. Sedangkan yang masuk kategori rawan bangkrut sebanyak 36% atau 5 perusahaan pada tahun 2005, 2006 dan 2007. Dan yang masuk kategori perusahaan tidak bangkrut pada tahun 2005 dan 2006 hanya 7,14% atau satu perusahaan yaitu PT Pan Brother Tex Tbk. Hal berbeda terjadi pada tahun 2007, dimana PT Delta Dunia Petroindo Tbk beralih menjadi satu-satunya perusahaan yang masuk kategori perusahaan tidak bangkrut.
2. Analisis terhadap perusahaan industri *textile* dan *garment* dengan menggunakan model Foster menunjukkan 64,29% atau 9 perusahaan kategori bangkrut pada tahun 2005, 50% atau 7 perusahaan pada tahun 2006 dan 2007. Sedangkan yang masuk kategori tidak bangkrut sebanyak 35,71% atau 5 perusahaan pada tahun 2005, 50% atau 7 perusahaan pada tahun 2006 dan 2007.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Yogyakarta: BPFE.
- Munawir, S. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Muslich, Mohamad. 2000. *Manajemen Keuangan Modern (Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rodliyah, Siti. 2002. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Surabaya : STIE Perbanas
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Ilmu.
- Spica Almilialia, Luciana dan Emanuel Kristijadi. 2003. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. Vol. 7 No. 2, Desember 2003
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Supardi dan Sri Mastuti. 2003. *Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbunkan Go-Public Di Bursa Efek Jakarta*. KOMPAK. Nomor 7, Januari-April.
- Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham. 1993. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Yani, Ahmad dan Gunawan Widjaja. 2004. *Seri Hukum Bisnis Kepailitan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.